

Jalan Tengah 16 | Dari Perutusan Menjadi Panggilan 22

HIDUP

Mingguan Katolik



44

Tahun ke-77
29 Oktober 2023



SAATNYA WKRI KELUAR KANDANG

WKRI akan menggelar Kongres XXI. Isu apa saja yang akan digulirkan? Ke mana WKRI akan melangkah di tengah arus perubahan?

Justina Rostiawati
Ketua Presidium WKRI



Jalan Tengah

Minggu, 29 Oktober 2023, Hari Minggu Biasa XXX, Kel 22:21-27; Mzm 18:2-3a, 3bc-4, 47, 51ab; 1Tes 1:5c-10; Mat 22:34-40

"SERATUS persen Katolik, seratus persen Indonesia." Slogan yang lahir dari pemikiran Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ ini, tentu sudah tidak asing di telinga umat Katolik di Indonesia. Sebagai warisan klasik, slogan ini telah membantu umat Katolik Indonesia dalam menempatkan posisinya di tengah negara Indonesia yang begitu majemuk, di satu pihak sebagai bagian dari umat Katolik secara universal dan di lain pihak sebagai warga negara Indonesia. Karakter keindonesiaan dan kekatholikan, idealnya, harus berjalan seimbang, harmonis dan menyatu dalam diri, misi dan kehidupan umat Katolik. Ini adalah jalan tengah sehingga umat katolik tidak jatuh dalam sikap fanatik kepada yang satu dan menolak yang lain.

Sikap fanatik pada ideologi atau institusi tertentu adalah problem klasik sepanjang masa. Pada zamannya, Yesus pun dihadapkan pada fanatisme beberapa kelompok. Injil Matius menceritakan bagaimana ia ditantang untuk mengambil sikap yang tepat oleh kelompok pro-kekaisaran Romawi (kelompok Herodian) dan oleh kelompok tradisional konservatif kontra-kekaisaran (kelompok Farisi). Ini nampak dalam dialog Yesus dengan kedua kelompok itu berkenaan dengan kewajiban membayar pajak kepada kekaisaran Romawi (Matius 22:15-21).

Mereka bertanya kepada Yesus, "Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" Ini adalah pertanyaan jebakan untuk Yesus. Sebab, jawaban Yesus, entah "setuju" atau "tidak setuju" pasti akan menjeremuskan Yesus untuk berkonflik dengan otoritas kuat pada waktu itu, yaitu otoritas Yahudi dalam hal agama maupun otoritas Romawi dalam hal politik.

Jika Yesus mengatakan setuju untuk membayar pajak kepada kaisar, maka, ia akan dianggap sebagai pro-kekaisaran Romawi sekaligus akan didakwa oleh otoritas Yahudi sebagai penyembah berhala. Sebab, membayar pajak dengan uang yang bergambar kaisar, dianggap sebagai penghormatan kepada kaisar yang menganggap dirinya dewa. Selain itu, Yesus juga dianggap sebagai orang yang tidak setia pada hukum Taurat, yang melarang adanya patung atau gambar apapun untuk menggambarkan Allah yang hidup. Bagi orang Farisi, menolak membayar pajak kepada kekaisaran Romawi, berarti turut menjaga kemurnian diri



Romo Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

mereka sebagai bangsa pilihan Allah.

Sementara itu, sebagai loyalis kekaisaran Roma, kelompok Herodian pasti akan senang seandainya Yesus mengizinkan untuk membayar pajak. Sebaliknya, jika Yesus melarang untuk membayar pajak kepada kaisar, ini berarti Yesus sedang memprovokasi revolusi atau pemberontakan melawan otoritas Romawi. Konsekuensi tindakan ini pastinya adalah hukuman mati.

Yesus berada dalam pilihan sulit dalam menentukan pilihan atau lebih tepatnya prioritas antara berpihak pada kaum Farisi yang sangat idealis, atau berpihak pada kaum Herodian yang akomodatif dengan para penjajah Romawi. Yesus berada dalam sikap untuk mempertahankan tradisi Yahudi yang ideal atau beradaptasi dengan kenyataan. Akhirnya, Yesus mengambil jalan tengah: mempertahankan yang ideal sekaligus beradaptasi dengan kenyataan. Ia tidak menjawab "setuju" atau "tidak setuju" tetapi memberi pernyataan "Berikanlah milik kaisar kepada kaisar dan milik Allah kepada Allah."

Sesuatu yang ideal tetaplah harus dijalani sebisa dan sebaik mungkin. Namun, tetaplah sadar bahwa orang masih hidup dalam dunia nyata yang selalu berubah. Dengan mengambil posisi jalan tengah, dengan menekankan tanggung jawab pribadi dalam tindakan keagamaan, Yesus meletakkan kembali tanggung jawab masing-masing kepada kelompok Farisi dan kelompok Herodian.

Sikap Yesus ini tentunya menginspirasi umat Katolik dalam bersikap di tengah masyarakat yang majemuk, entah itu dalam hal agama, kultur maupun ideologinya, dan yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Sikap jalan tengah Yesus dapat diterjemahkan untuk masa sekarang dengan sikap partisipatif. Jadi, ketika kita sebagai bagian dari warga negara berpartisipasi secara aktif demi kebaikan bersama (*bonum commune*), di situlah kita perlu menerapkan nilai-nilai kekatholikan kita. Partisipasi adalah wujud tindakan amal Kristiani dan sebuah sarana penginjilan. Umat katolik bukanlah sebuah masyarakat dalam masyarakat, tetapi bagian dari masyarakat. Maka dari itu, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah harga mati. ●

* Renungan ini ditulis dalam kerangka Injil Mat. 22:15-21 (Minggu Biasa XXIX).

“Sikap jalan tengah Yesus dapat diterjemahkan untuk masa sekarang dengan sikap partisipatif.”